MOTTO

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui

(QS Luqman :16)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku, Bp. H. Mahduri dan Ibu Siti Jumi
2. Istriku tercinta , Mustaqimah
3. Ketiga anak-anakku tersayang, Ilma Nafia, Jihan Salwa Nadhifah, Muhammad Iqbal Afif Firdaus

HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	*Huruf Latin*	**Nama**
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā’	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā’	□*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	*r*	-
ز	Zā’	*z*	-

س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	□*s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□*d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	□*t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	□*z*	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā’	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā’	*h*	-
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Yā’	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta’addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Ta’ Marbūt□ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta’ marbū□tah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā’*

c. Bila *ta’ marbū□tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fi□tr*

IV. Vokal Pendek

-َ-------	*fat□ha□h*	ditulis	a
-ِ-------	*kasrah*	ditulis	i
-------ُ-	□*dammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fat□ha□h + alif* **جاهلية**	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fat□ha□h + ya'* mati **تنسى**	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati **كريم**	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4.	□*dammah* + *wawu* mati	ditulis	*ū*

	فروض	ditulis	*furū□d*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fat□ha□h + ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fat□ha□h + wawu* mati قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكـرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

HALAMAN ABSTRAK
IMPLEMENTASI PERATURAN SEKOLAH TENTANG REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MTs NEGERI WINDUSARI KAB. MAGELANG

Khamdani
NIM. 13913074

Reward dan *Punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau bahkan menjadi bumerang (serangan balik) bagi anak didik. Pemberian *reward* secara berlebihan berdampak pada penekanan diri serta perasaan frustasi anak. *Punishment* yang digunakan terlalu sering akan mengakibatkan pemberontakan, sikap marah serta dapat menjadikan anak didik depresi, dan pesimistis. Penempatan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam menumbuhkembangkan totalitas kemampuan diri menuju keutamaan dan kesempurnaan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah implementasi peraturan sekolah tentang hukuman/ punishment dan reward dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang? (2) Bagaimana implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang? Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai sifat deskriptif. Untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan studi dokumentasi (*study of documents*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Secara rinci langkah-langkah analisis data penelitian sebagai berikut: pertam, persiapan penelitian, meliputi: (a) pengumpulan data, (b) pengorganisasian dan pengelompokan data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat kategori yang ada. Kedua, analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yakni (a) reduksi data, (b) sajian data, (c) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan: pertama Implementasi hukuman berupa pemberian skor, surat peringatan dan dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan hukuman dalam kegiatan KBM

berupa pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian “alfa” berdiri di depan kelas dan hukuman badan (fisik). Sedangkan reward berupa pemberian hadiah yang bersifat materi untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan reward dalam KBM berupa kata-kata pujian, pemberian kepercayaan senyuman, pandangan dan tepukan punggung dan pemberian sesuatu yang bersifat material. Kedua Implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang, secara umum, bahwa punishment terutama hukuman badan lebih efektif untuk menggugah motivasi anak, meluruskan perilaku menyimpang dan kedisiplinan anak. Sehingga dengan adanya punishmen tersebut adanya peningkatan motivasi, perilaku yang lebih baik serta kedisiplinan anak mengalami peningkatan.

Kata kunci. Punishment, Reward dan Pendidikan Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ ٱلْأَنْبِيَاءِ وَلْمُرْسَلِيْن وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيَن. اَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang, Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H, LLM, M. Hum, Ph.D., selaku Rektor UII Yogyakarta
2. Bapak Dr. Tamyis Mukharrom, MA., selaku Dekan FIAI UII Yogyakarta
3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, MSI selaku Ketua PPs FIAI UII Yogyakarta
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag selaku sekretaris PPs FIAI UII Yogyakarta
5. Bapak Dr. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag, Psikolog selaku Pembimbing tesis yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyelesaian tesis

6. Segenap dosen dan karyawan UII Yogyakarta yang telah memberikan ilmu
7. Kepala MTs Drs. Rifkadi, M.Si yang telah memberikan ijin untuk menempuh studi lanjut sekalian melaksanakan penelitian
8. Tri Harjoko, S,Pd Waka Kesiswaan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini
9. Abdul Kholiq, S,Pd Kon, yang telah menyediakan berbagai macam dokument yang peneliti butuhkan
10. Rekan-rekan PPs UII Yogyakarta atas kerjasamanya
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terimakasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN JUDUL DALAM ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii
HALAMAN PENGESAHAN.....iv
HALAMAN TIM PENGUJI.....v
HALAMAN NOTA DINAS vi
HALAMAN PERSETUJU.....vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
HALAMAN MOTTO ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
ABSTRAK xi
KATA PENGANTAR.....xx
DAFTAR ISI.....xxii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....9
B. Landasan Teori.....11
1. Reward dan Punishment.....11
a. Pengertian Reward dan Punishment.....11
b. Kriteria Implementasi Reward dan Punishment 13
c. Macam-macam Reward dan Punishment 15
d. Fungsi Teori Reward dan Punishment 16
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 19
B. Tempat Penelitian 19
C. Informan Penelitian 20
D. Keabsahan Data 21
E. Teknik Analisis Data 21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Kancah Penelitian 22
1. Profil 22
2. Visi Misi 22
3. Sejarah 22
4. Perkembangan 24
B. Hasil Penelitian 25
C. Pembahasan 31
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 43
B. Saran.....44
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT PENULIS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan klasik mengatakan bahwa pendidikan, pada umumnya sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban[1]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam adalah agama yang ajarannya datang dari Allah. Ajaran-ajarannya, sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia[2]. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam . Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan

---

[1] M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusi*a, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. , 1997), hlm. 27

[2] Ismail SM, , *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 56.

berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Salah satu ciri Islam sangat konsen dengan pendidikan adalah ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu mengajarkan tentang membaca. Membaca adalah kunci dasat pendidikan.

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilahiyah* maupun Pendidikan merupakan salah satu cara bentuk interaksi manusia dengan lainnya. Pendidikan juga sebagai tindakan sosial yang memungkinkan berlaku suatu jaringan hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan kemanusiaan teresbut menentukan watak pendidikan dalammasyarakat melalui individu dan peranannya yang diterapkan dalam proses pembelajaran[3].

Outcome pendidikan tidak boleh menjadi menara gading yang melangit tercerabut dari akarnya. Insya Allah model pendidikan seperti ini akan mashlahat bagi kemajuang ummat

Oleh karena itu metode sangat penting peranannya dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan dalam adagium dikatakan bahwa metode lebih penting dari materi. Ini berarti peranan metode sangat penting sekali. Sebaik apapun materi apabila disampaikan denagn metode yang tidak tepat maka materi tersebut tidak dapat diserap oleh anak didik.

Salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang umum digunakan adalah dengan pendekatan hukuman terhadap siswa. Hukuman terhadap siswa dilakukan sebagai upaya preventif sekaligus represif. Dengan hukuman tersebut diharapkan dapat mencegah berbagai macam pelanggaran terhadap peraturan, atau hukum tersebut sebagai tindakan peringatan keras sehingga muncul rasa takut terhadap ancaman hukuman yang akan diterima[4].

Kelebihan dari penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah untuk memelihara minat dan antusias

---

[3] Hasan Langgulung , *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 16

[4] Emile Durkheim, , *Moral Education*, (terj. Lukas Ginting), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hlm. 116

siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan jika hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah (*reward)* dan hukuman *(punishment).* Hadiah akan berdampak menyenangkan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang berdampak tidak menyenangkan. sedangkan dampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat*(reinforcement)* terhadap hasil belajar. Sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan *(ectinction)* tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. Sedangkan dengan hukuman menyebabkan individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya.

Berbicara tentang hukum (norma, aturan) dan hukuman, tidak terlepas dari permasalahan yang menyangkut tentang tingkah laku (*behaviour*) dan perbuatan manusia dalam dunia ini, tentang tanggung jawab dari segala tingkah laku manusia itu, tentang yang salah dan yang benar, tentang yang baik dan yang buruk, yang untung dan yang rugi. Selain itu masalah hukuman juga berkaitan dengan upaya memotivasi individu, yang efektivitasnya secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu itu sendiri, dan semakin jelas relevansinya apabila dikaitkan dengan tanggung jawab dan tugasnya sebagai manusia. Manusia menurut merupakan makhluk yang peka/dapat dididik (*homo educable*), makhluk yang harus dididik (*homo educandum*), dan merupakan makhluk yang dapat mendidik (*homo educandus*)[5].

[5] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik teoritis*. (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 38

Amir Daien Indrakusuma menjelaskan pengertian hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya[6]. Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan[7].

Hukuman (*punishment*) dalam istilah psikologi terjadi di saat situasi kehilangan (*deprivation*) muncul. Hukuman juga merupakan pengalaman tidak enak yang ditimbulkan oleh individu atau satu kelompok tertentu secara sengaja, dan merugikan kelompok lain disebabkan oleh pelanggaran atau kejahatan (*misdeed*) tersebut. Tingkah laku yang salah (*misbehavior*) tersebut bisa berupa pelanggaran hukum, aturan, undang-undang, perintah atau juga harapan bersama. *Punishment* terkadang juga dilimpahkan karena dan oleh individu sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti bunuh diri yang disebut dengan *self punishment* [8].

Awalnya, hukuman dilaksanakan berdasarkan paradigma *retributive* dan sebagai reaksi langsung atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Paradigma *retributive* tersebut terlihat saat mengganjar secara setimpal berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan atau sebagai efek jera dari apa yang telah dilakukan. Kemudian paradigma penghukuman berubah. Penghukuman sebagai upaya orang tidak melakuakn perbuatan yang diancamkan. Dengan kata lain penghukuman sebagai upaya menangkal (*deterrence*).

---

[6] Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 153

[7] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

[8] Abdurrahman Mas'ud, , *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam, Media,* (Edisi 28/Th. VI/Nopember/1997), hlm. 27

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan[9]. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengungkapkan bahwa, hukuman atau *punishment* (*al-uqubah*) lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (*al-irsyad wa al-ishlah*). Hukuman bukan semata-mata tindakan yang memasung kreativitas (*al-zajr wa al-intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Fungsi hukuman dalam perspektif pendidikan Islam adalah salah satu alat untuk mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik ke arah maksimalitas pertumbuhan dan perkembangannya, yakni mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya. Ini mengandung makna bahwa hukuman dalam pendidikan Islam mengedepankan pembimbingan untuk memaksimalkan potensi manusia sehingga mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan hukuman diharapkan siswa dapat memaksimalkan seluruh potensinya sehingga menjadi menjadi manusia yang utuh baik jasmani dan rohani serta akalnya.

Selain hukuman dalam konsep pendidikan Islam juga ada yang disebut dengan penghargaan atau *reward*. Dalam mendidik istilah *reward* atau ganjaran digunakan ketika siswa (anak didik) sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga tak jarang dijumpai pemberian *reward* sebagai bentuk penguatan positif diberikan pendidik (guru) kepada anak didik sebagai wujud tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi

[9] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 131

seseorang, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan[10]. Pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk materi serta sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik. Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada seseorang karena adanya suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan[11].

Reward dan *Punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau bahkan menjadi bumerang (serangan balik) bagi anak didik. Pemberian *reward* secara berlebihan berdampak pada penekanan diri serta perasaan frustasi anak. *Punishment* yang digunakan terlalu sering akan mengakibatkan pemberontakan, sikap marah serta dapat menjadikan anak didik depresi, dan pesimistis. Penempatan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam menumbuhkembangkan totalitas kemampuan diri menuju keutamaan dan kesempurnaan.

Berbicara pendidikan Islam merupakan transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembanganpotensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Armai Arief, pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Alloh SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan Negara serta agama. Proses itu sendiri sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.

---

[10]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 34

[11] Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development,* (Jakarta:Erlangga, 1978), hlm. 86.

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya pembentukan pribadi yang seutuhnya. Sama halnya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam dapat berlangsung tidak hanya di bangku sekolah saja. Secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan kepada tiga macam, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Situasi makro di atas, dalam penelitian ini ditarik ke situasi spesifik yang ditemui dalam konteks pendidikan siswa di sekolah. Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda jika kita bicara tentang hukuman dan reward di sekolah. Sebagian orang menganggap hukuman sebagai sarana memperkosa hak-hak anak dan tidak menunjukkan jiwa seorang pendidik. Apalagi sekarang ini banyak kasus terjadi dimana orang tua tidak terima apabila anaknya mendapat hukuman dari gurunya. Namun demikian sebagian masyarakat setuju dengan adanya hukuman. Pada masa lalu apabila seorang anak mendapatkan hukuman dari gurunya, orang tua justru mengucapkan terimakasih dan mengantarkan anaknya sekolah. Oleh karena itu melihat keadaan sekarang tentunya hukuman harus dilaksanakan melihat besar kecilnya kesalahan, dan tentunya hukuman apa yang paling tepat serta kapan waktu pelaksanaan hukuman tersebut.

Kenyataan yang dihadapi oleh para pendidik sekarang terasa menyedihkan, katakanlah serba salah. Anak didik diperlakukan dengan cara halus mereka tidak mengerti. Diperlakukan dengan cara kasar, apalagi, kadang-kadang berakibat *runyam.* Keserbasalahan pendidik inilah yang sering menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam mendidik (*demagog*), lebih-lebih sikap kasar (menghukum) yang terkadang menimbulkan terjadinya kesalahan menghukum dan dapat berakibat negatif, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri, seperti adanya unsur balas dendam, merendahkan citra, wibawa dan martabat pendidik sendiri.

Reward dan *Punishment* dapat menjadi alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau bahkan menjadi

bumerang bagi anak didik. Pemberian reward secara berlebihan berdampak pada penekanan diri serta perasaan frustasi anak. Punishment yang digunakan terlalu sering akan mengakibatkan pemberontakan, sikap marah serta dapat menjadikan anak didik depresi, pesimistis, serta kurang percaya diri. Penempatan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam menumbuhkembangkan totalitas kemampuan diri menuju keutamaan dan kesempurnaan.

Berkaitan dengan pemberian *reinforcement* berupa ganjaran dan hukuman secara tepat yang mengarah pada perbaikan dan perubahan tingkah laku anak didik, pendidik (guru) harus memiliki kompetensi yang terkait dengan pemberian *feed back* dan *reinforcemant*, mampu mengembangkan motivasi serta *reinforcement* keoptimalan belajar siswa.[12] Sebagaimana menurut Gary A Davis dan Margaret A. Thomas dikutip oleh Suyanto, untuk dapat merefleksikan interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar, yaitu adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik yang terarah pada satu tujuan,[13] pendidik (guru) harus memiliki *: pertama* kemampuan yang terkait dengan iklim belajar ; *kedua* kemampuan yang terkait dengan menegemen pendidikan ; *ketiga* kemampuan yang terkait dengan pemberian feed back dan reinforcement ; *keempat* kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.[14]

Sebagai wujud riil kemampuan yang terkait dengan pemberian *feed back* dan *reinforcement*, pendidik harus memiliki pemahaman tentang hakekat, prinsip-prinsip serta motivasi dibalik pemberian *reward* dan *punishment*, Sehinggga penempatan *reward* dan *punishment* mengarah pada pemenuhan kebutuhan harga diri membawa perasaan percaya diri, nilai,

---

[12]Sardiman A. M, *Interaksi.*, hlm.. *2*

[13]Umar Titaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 56

[14]Suyanto, *Guru Profesional : Tuntutan Reformasi Pendidikan Yang Tak Terelakkan*, dalam Buletin Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Vol. V, 2000, hlm. 7

kekuatan, kapasitas, dan kelaikan serta kreatifitas diri, bukan pembelengguan yang cenderung mematikan kreatifitas dan inovasi anak didik.

Guru adalah orang tua kedua yang sangat penting dalam menangani perilaku anak sesudah orang tua sebenarnya. Guru sebagai pendidik hanya diperbolehkan menggunakan hukuman jika dianggap efektif untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karenanya, konsep hukuman tidak boleh diabaikan sebab akan membantu memelihara fitrah yang baik itu. Kendatipun demikian, pemahaman tentang fungsi hukuman dalam keadaan-keadaan tertentu tidak boleh dikacaukan dengan penerapan hukum kekerasan tanpa pandang bulu.[15] Hukuman harus menghindari kesan sadis dan menakutkan, yang sarat dengan kekerasan. MTs Negeri Windusari sebagai salah satu sekolah negeri tentunya mempunyai berbagai macam peraturan untuk mendidik anak-anak supaya lebih baik.

Adanya pelanggaran yang dilakukan siswa dan kenakalan para siswa, menarik minat penulis untuk meneliti bagaimana implementasi peraturan sekolah tentang hukuman dan reward dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang. Adapun lokasi penelitian di MTs Negeri Windusari Magelang dipilih karena beberapa alasan:

1. Secara kuantitas peserta didik, sekolah ini memiliki prestasi yaitu mampu menampung peserta didiknya sejumlah 521 anak yang terdiri 24 kelas dari kelas VII sampai IX. Untuk tahun pelajaran 2016/2017. Masyarakat begitu tinggi untuk masuk di sekolah tersebut.
2. Kualitas akademik dan non akademik sekolah ini dalam tahun pelajaran 2016/2017 semua siswa lulus dalam ujian nasional. Sementara dalam prestasi non akademik, dari berbagai lomba yang diikuti, sekolah ini sering meraih juara, baik di level kecamatan, kabupaten, maupun propinsi.

---

[15] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, tahun 2007), hlm.236.

3. Pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman dalam pendidikan Islam dilaksanakan. Jumlah peserta didik 521 anak merupakan tantangan tersendiri bagi guru MTs Negeri Windusari Magelang menerapkan peraturan sekolah tentang hukuman dan reward dalam pendidikan Islam. Namun demikian MTs Negeri Windusari Magelang mampu melaksanakan peraturan sekolah tersebut secara efektif dan efisien.
4. Suasana sekolah yang cukup harmonis dan kekeluargaan yang hangat (hal ini peneliti rasakan saat pertama datang di sekolah tersebut), menjadi alasan lain atas ketertarikan peneliti untuk memilih sekolah tersebut.

Atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana guru dalam mengimplementasikan peraturan sekolah tentang hukuman dan reward dalam pendidikan Islam. Mengacu pada hal itu, peneliti meneliti tentang "***Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Di MTs Negeri Windusari Magelang*****".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Fokus penelitian**

   Implementasi peraturan sekolah tentang reward dan punishment dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang".
2. **Pertanyaan penelitian**
   a. Bagaimanakah implementasi peraturan sekolah tentang hukuman/ punishment dan reward dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang?
   b. Bagaimana implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian mengenai Implementasi peraturan sekolah tentang reward dan punishment dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang ini mempunyai beberapa tujuan yang menjadi kerangka acuan dalam kerja penelitian. Tujuan ini adalah:

a. Untuk mengetahui implementasi peraturan sekolah tentang hukuman/ punishment dan reward dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang
b. Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan reward

D. Manfaat penelitian

a. Secara teoretis

Manfaat teoritis berupa informasi yang jelas tentang implementasi peraturan sekolah tentang hukuman dan reward dalam pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang

b. Secara praktis

Penulisan tesis ini diharapkan mampu bermanfaaat dan memberikan sumbangsih serta pemikiran dalam dunia pendidikan terutama bagi pendidik (guru), untuk memperoleh pemahaman secara benar dalam penempatan pemberian reward dan punishment sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak didik. Sehingga reward dan punishment mampu dijadikan sebagai salah satu metede pendidikan yang efektif dalam menggali serta menumbuhkan segenap potensi anak didik.

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitain yang berkaitan dengan reward dan punshment. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya;

1. Tesis dengan judul *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan al-Zarnuji)* yang ditulis oleh Maimunah, pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2001.[16] Dalam tesisnya, Maimunah memaparkan pandangan-pandangan serta pemikiran-pemikiran para ulama klasik yaitu Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, dan al-Zarnuji tentang bagaimanakah konsep *reward* dan *punishment* tersebut diaplikasikan dalam Islam. Tesis yang disusun oleh Maimunah lebih cenderung membahas aspek normatifnya saja.
2. Tesis Anton Widyanto yang berjudul *Aplikasi Konsep Reward dan Punishment di Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur,* pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2002.[17] Anton menjelaskan bahwa *reward* dan *punishment* sebagai salah satu metode pendidikan Islam, pada hakekatnya bersifat kompleks dikarenakan sangat terkait dengan aspek-aspek lain baik aspek psikologis, peraturan maupun kedisiplinan. Pada dasarnya *reward* ditujukan untuk memotivasi individual agar memahami bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan karenanya dia harus mengulanginya atau bahkan meningkatkannya. Adapun *punishment* pada hakikatnya agar individu memahami bahwa apa yang dilakukannya adalah tidak benar karena itu dia tidak boleh mengulanginya.
3. Tesis Feri Nasrudin Unes, *Pengaruh Pemberian Rewad dan Punishmen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD*

---

[16] Maimunah, *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan al-Zarnuji)* , pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2001

[17] Anton Widyanto yang berjudul *Aplikasi Konsep Reward dan Punishment di Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur,* pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2002

negeri Bumiayu Tahun 2014/2015.[18] Pemberian reward dan punishment akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Semakin tinggi pelaksanaan reward dan punishment akan semakin meningkatkan motivasi siswa.

4. Jurnal oleh Ni kadek Sujiantari dengan judul "*Pengaruh Pemberian Rewad dan Punishmen Terhadap Motivasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri Singamaraja Bumiayu Tahun 2012/2015*.[19] Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan motivasi siswa kelas VII SMP Negeri Singamaraja setelah diberlakukan punishment maupun reward.
5. Tesis Ika Farita Sari dengan judul *Pemberian Rewad dan Punishmen Dengan Model STAD Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*.[20] Hasil penelitian menunjukkan bahwa punishment dan reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa siswa.
6. Tesis Muhamad Muslim dengan judul *Efektivitas Pemberian Reward dan Punishment terhadap Kemahiran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Babadan Baru Sleman Tahun Pelajaran 2014 / 2015.*[21] Hasil penelitian menyatakan bahwa punishment dan reward efektif dalam meningkatkan kemahiran berbahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri babadan Sleman. Hal ini ditunjukkan

---

[18] Tesis Feri Nasrudin Unes, *Pengaruh Pemberian Rewad dan Punishmen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD negeri Bumiayu Tahun 2014/2015*

[19] Jurnal oleh Ni kadek Sujiantari dengan judul "*Pengaruh Pemberian Rewad dan Punishmen Terhadap Motivasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri Singamaraja Bumiayu Tahun 2012/2015*

[20] Ika Farita Sari dengan judul *Pemberian Rewad dan Punishmen Dengan Model STAD Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*

[21] Muhamad Muslim dengan judul *Efektivitas Pemberian Reward dan Punishment terhadap Kemahiran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Babadan Baru Sleman Tahun Pelajaran 2014 / 2015.*

dengan hasil belajar siswa baik kognitif mmaupun psikomotoriknya yaitu keterampilan berbahasa arab.

7. Tesis Muhammad Khoirul dengan judul, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya,* UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009.[22] Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dan punishmen sangat berpengaruh terhadap kinerja tenaga kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan reward dan punishmen ini kinerja tenaga kependidikan UIN Sunan Ampel sangat tinggi.
8. Tesis Ahmad Raisal Yusuf, dengan judul *Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Peserta Didik Di MTs As'adiyah Putra Ii Sengkang tahun 2010*.[23] Hasil penelitian menyatakan bahwa reward dan punishmen yang diterapak di MTs As'adiyah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi ini sangat signifikan.
9. Tesis Elista Sapta Arista Bella denga judul *Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Memotivasi Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik SDN Ardimulyo III Singosari Malang*.[24] Hasil penelitian menunjukkan bahwa rewad dan punishment dapat memotivasi serta meningkatkan prestasi belajar siswa.
10. Tesis Lia Astiriyani dengan judul *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang*

---

[22] Muhammad Khoirul dengan judul, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya,* UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009.

[23] Ahmad Raisal Yusuf, dengan judul *Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Peserta Didik Di MTs As'adiyah Putra Ii Sengkang* tahun 2010

[24] Elista Sapta Arista Bella denga judul *Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Memotivasi Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik SDN Ardimulyo III Singosari Malang*.

Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.[25] Hasil penelitian menyatakan bahwa reward dan punishment dapat meningkatkan hasil belajar materi pokok panjang garis singgung persekutuan luar lingkaran mts. hasan kafrawi mayong jepara tahun pelajaran 2010/2011.

11. Skripsi Umi Masruroh judul *Pengaruh metode reward dan punnishmen terhadap peningkatan motifasi belajar mata pelajaran Quran Hadits di MAN Kandangan Kediri*.[26] Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan metode reward and punnishmen ini dapat meningkatn prestasi siswa mata pelajaran Qur'an hadits.
12. Skripsi Dwi Hastuti Pungkasari UIN Sunan Kali Jaga judul *Konsep Reward dan Punishmen dalam teori pembelajaran behavioristik dan relevansinya dengan pendidikan Islam*.[27] Dalam penelitian ini mengkomparasikan metode –metode barat dengan pendidikan Islam .
13. Tesis Kholifatul Musfiroh berjudul *Pengaruh reward dan punismen terhadap minat belajar siswa di SMPN 03 Salatiga.*[28] Hasil penelitian dalam penerapan metode reward dan punishmen ini bisa berdampak siswa mau belajar .
14. Skripsi Sri Rejeki Rahmasari judul *Penerapam metode reward dan punishmen dalam meningkatkan prestasi belajar*

---

[25]Lia Astiriyani dengan judul *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*

[26] Umi Masruroh judul *Pengaruh metode reward dan punnishmen terhadap peningkatan motifasi belajar mata pelajaran Quran Hadits di MAN Kandangan Kediri*

[27] Dwi Hastuti Pungkasari UIN Sunan Kali Jaga judul *Konsep Reward dan Punishmen dalam teori pembelajaran behavioristik dan relevansinya dengan pendidikan Islam*.

[28] Kholifatul Musfiroh, *Pengaruh reward dan punismen terhadap minat belajar siswa di SMPN 03 Salatiga.*

mengetik dengan 10 jari di SMK Muhamadiyah 1 Tempel.[29] Dalam penelitiannya melakukan penilaian tindakan kelas dengan metode kemmis dan mc Taggart siswa dapat mempratikkan mengetik 10 jari dengan lancar.

15. Tesis Emilia Puspitasari judul *reward dan punishment dalam pengembanagn emosional anak usia dini*.[30] Dari peneliatan yang dilakukan dapat diketahui bahwa dengan pendekatan reward dan punishmen ini emosianal anak usia dini dapat terpacu dengan baik dan efektif.

Namun demikian penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Perbedaan tersebut terletak pada tema yaitu berkaitan dengan peraturan sekolah tentang reward dan punishmen dalam pendidikan Islam serta obyek penelitiannya yaitu MTs Negeri Windusari sebagai salah satu madrrasah negeri yang ada di Kabupaten Magelang.

B. Landasan Teori

Dalam dunia pendidikan istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai salah satu metode pendidikan, telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang ganjaran dan hukuman. Pengkajian serta konstektualisasi mengenai penerapan *reward* dan *punishment* telah banyak dijadikan sebagai obyek studi dalam penelitian.

Sebagai metode dalam pendidikan baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman

---

[29] Sri Rejeki Rahmasari *judul Penerapam metode reward dan punishmen dalam meningkatkan prestasi belajar mengetik dengan 10 jari di SMK Muhamadiyah 1 Tempel*

[30] Emilia Puspitasari judul *reward dan punishment dalam pengembanagn emosional anak usia dini*.

adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik).[31] Berikut akan diuraikan gambaran mengenai *reward* dan *punishment*.

1. Reward dan Punishment

a. Pengertian Reward dan Punishment

Pendidkan merupakan upaya membuat anak mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi secara optimal. Sehingga berkaitan dengan pemakaian *reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman) sebagai salah satu teknik pendidikan yang sering dipergunakan dalam mendidik, harus mampu menjadikan anak didik berkembang sesuai fitrahnya bukan perbudakan otoritas pendidik pada diri anak yang mematikan inisiatif dan potensi.

Berikut akan dijelaskan mengenai ragam pengertian *reward* (hadiah) sebagai salah satu alat pendidikan sebagai pendorong belajar siswa, sebagaimana berikut.

1) M. Clolim, dan kawan-kawan, mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.[32]
2) Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.[33]

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan,

---

[31]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 100.

[32]M. Clolim, et.al., *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1992), hlm. 20.

[33]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 182

mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.[34]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dan diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari di anak untuk lebih membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Selanjutnya akan dipaparkan juga mengenai beberapa definisi hukuman yang juga sebagai salah satu alat pendidikan sekaligus sebagai bentuk atas konsekuensi tingkah laku yang sudah dilakukan menurut beberapa pandangan ahli pendidikan.

a) Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.[35]
b) Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[36]

---

[34]Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1990), hlm. 91.

[35]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 150.

[36]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Karya, 1955), hlm. 186.

c) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan mengenai bentuk hukuman, sebagaimana berikut :
   (1) Siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-Undang.
   (2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
   (3) Hasil atau akibat menghukum.[37]

Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan mebuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi.[38]

Pendidikan Islam merupakan transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Armai Arief, pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Alloh SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan Negara serta agama. Proses itu sendiri sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.[39]

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya pembentukan pribadi yang seutuhnya. Sama halnya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam dapat berlangsung

---

[37] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 333.

[38] Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: Depdikbud, IKIP, 1996), hlm. 53.

[39] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Pres, 2002

tidak hanya di bangku sekolah saja. Secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan kepada tiga macam, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sehingga, Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang menjadikan Al-Qur"an dan Hadits sebagai dasar dalam mengembangkan tujuan, teori, metode serta konsep dalam pendidikan baik yang berlangsung dalam keluarga maupun sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merta sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan anak didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sangsi kependidikan. Dan berperan banyak terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu sesuai Al-Qur'an dan hadits.

b. Kriteria Implementasi *Reward* dan *Punishment*

Penggerakan motivasi belajar didasarkan atas prinsip-prinsip memberikan hadiah (*reward*) akan lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). Namun sebagai alat pendidikan yang sering digunakan pendidik untuk memacu prestasi anak didik, dalam penerapannya haruslah sesuai dengan konsekuensinya.

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan hadiah kepada siswa yaitu :

1) Hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
2) Hadiah harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikendaki dilaksanakan.
3) Hadiah harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
4) Hadiah yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
5) Hadiah harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
6) Hadiah harus diganti (bervariasi).
7) Hadiah hendaknya mudah dicapai.
8) Hadiah harus bersifat pribadi.
9) Hadiah sosial harus segera diberikan.
10) Jangan memberikan hadiah sebelum siswa berbuat.
11) Pada waktu menyerahkan hadiah hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.[40]

Dalam pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi pemberian hadiah yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian hadiah dipakai sebagai berikut :

a) Menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temanya dianggap lebih rendah.
b) Dengan pemberian hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.[41]

Selain itu diungkapkan juga pemberian hadiah yang bersifat positif apabila pelaksanaan hadiah dipakai sebagai, berikut :

(1) Siswa akan berusaha mempertinggi prestasinya.

---

[40] Suharsimi Arikunto, *Manajemen..*, hlm. 163-166.

[41] Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 128.

(2) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak dididik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
(3) Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh hadiah dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.[42]

Pemakaian dari alat pendidikan yang berupa ganjaran atau hadiah akan lebih tepat guna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar anak didik.

Selanjutnya pembahasan mengenai hukuman yang juga salah satu metode penerapan konsekuensi anak didik yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hukuman terpaksa diberikan, namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut :

(a) Dasarnya tindakan hukuman harus didasari kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu, jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya).
(b) Tujuan hukuman adalah untuk perbaikan tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik di masa yang akan datang.
(c) Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal (keinsyafan) pada subyek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam kesumat. Penyesalan atas diri sendiri dibarengi dengan kesadaran anak bahwa hukuman ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa hukuman tersebut diterima secara sewajarnya oleh peserta didik.

[42]*Ibid*, hlm. 129.

(d) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian maaf oleh pendidik kepada peserta didik. Setelah peserta didik menunjukkan penyesalannya segera hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik harus dipulihkan, dengan berbagai sikap dan kata-kata pendidik yang menunjukkan bahwa dia telah menerima kembali peserta didik ini seperti sediakala.[43]

Sebagaimana dikemukakan oleh Hery Noer Aly, menjelaskan dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebagai berikut :

(i) Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri permintaan maaf.
(ii) Memberikan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.
(iii) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
(iv) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang.
(v) Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.
(vi) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
(vii) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
(viii) Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat, peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
(ix) Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan

[43]Tim MKDK IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Semarang: Depdikbud, IKIP Semarang, 1996), hlm. 42.

kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bkan ntuk balas dendam.

(x) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.

(xi) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman.[44]

Untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang menerapkan hukuman terhadap anak didik, berikut ini Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memberikan beberapa petunjuk dalam penerapan hukuman, sebagaimana berikut :

(i) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan

(ii) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.

(iii) Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan

(iv) Jangan lekas menerapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada perturan atau pada pendidik.

(v) Jangan menerapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentimen.

(vi) Jangan sering menerapkan hukuman

(vii) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.

(viii) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.

(ix) Berilah bimbingan kepada terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.

(x) Pelihara hubungan atau jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman dengan

[44]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 200-202.

anak didik yang dikenai hukuman, sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.[45]

Demikian gambaran yang dapat diambil sebagai upaya guru dalam memilih dan memahami hal apa yang harus dilakukan sebelum bertindak memberikan hukuman kepada anak didik yang kerap kali melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran.

c. Macam-macam *Reward* dan *Punishment*

Banyak sekali kriteria untuk menentukan *reward* (hadiah) macam apakah yang baik diberikan kepada anak memang suatu hal yang sangat sulit. Hadiah sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Ada beberapa macam hadiah yang diberikan anak didik yaitu hadiah yang berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak misalnya, pensil, buku tulis. Guru memberikan kata yang menggembirakan (pujian) misalnya tulisanmu sudah baik, tetapi kalau kamu terus belajar tentu akan lebih baik lagi, guru mengangguk-ngangguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.[46]

Sedangkan M. Chollin membagi hadiah menjadi lima antara lain : ucapan, pujian, pujian tertulis, piagam dan lain-lain.[47] Cara yang dapat dilakukan dalam pemberian hadiah yaitu pujian yang indah dengan tujuan agar anak didik lebih giat belajar, imbalan materi atau hadiah karena tidak sedikit anak termotivasi dengan pemberian hadiah, do'a dengan kata semoga Allah SWT menambahkan kebaikan padamu, tanda penghargaan dengan tujuan menjadikan kenang-kenangan murid atas prestasi yang diperolehnya.[48]

Dalam pelaksanaannya, bentuk-bentuk hadiah tersebut harus diberikan kepada siswa yang berhasil

[45]Abu Ahmadi, & Nur Uhibiyati, *Ilmu...*, hlm. 157.
[46]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan..*, hlm. 183.
[47]M. Collin, et.al, *Mengubah..*, hlm. 20.
[48]Armai Arif, *Ilmu..*, hlm. 128.

menyelesaikan tugas dengan baik. Hadiah yang berupa kegiatan kegiatan dapat diberikan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugas di dalam kelas secara cepat sedang hadiah yang berupa benda diberikan kepada siswa yang tidak mampu tetapi berprestasi.[49]

Selanjutnya ada beberapa jenis hukuman, sebagaimana berikut :

1) Hukuman membalas dendam : orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah, anak lalu dihukum.
2) Hukuman badan/jasmani : hukuman ini memberi akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak.
3) Hukuman jeruk manis (*sinaas appel*) : menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Ligthart, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya.
4) Hukuman alam : dikemukakan oleh J.J. Rousseau dari aliran Naturalisme, berpendapat, kalau ada anak yang nakal, jangan dihukum, biarlah kapok/jera dengan sendirinya.[50]

Bentuk-bentuk hukuman yang ada diberikan kepada siswa sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat. Bagi siswa yang suka ramai dapat dipisahkan tempat duduknya di pojok kelas atau disuruh keluar kelas, siswa yang tidak mengerjakan tugas dapat diberikan tugas berlipat dan pengurangan nilai, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas digunakan denda dan siswa yang sering kali melanggar peraturan, maka tidak dapat diampuni kesalahannya maka diberikan hukuman diskors.[51]

---

[49]Suharsimi Arikunto, *Manajemen..*, hlm. 18.
[50]Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu...*, hlm. 157.
[51]Suharsimi Arikunto, *Manajemen..*, hlm. 177.

d. Fungsi teori *reward* dan *punishment dalam pendidikan Islam*

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertingi prestasinya.[52]

Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian pengharagaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima pengharagaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.[53]

Adapun kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut :

1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
2) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
3) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
4) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.[54]

---

[52]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 217.

[53]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 184.

[54]Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu..*, hlm. 151.

Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya :

a) Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
b) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.[55]

Sedangkan tujuan hukuman menurut Gunning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto berpendapat bahwa : "Hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati".[56]

Ini berarti bahwa hukuman diadakan dengan tujuan untuk menbangkitkan keadaran yang muncul dalam diri anak bahwa apa yang dilakuakn adalah salah dan segera untuk bertobat tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi. Hal ini dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak didik menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah itu. Inilah hakekat dari adanya hukuman tersebut.

Implementasi *Reward* ini penulis coba untuk mengefektifkan pembelajaran dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran agar prestasi belajarnya juga meningkat. Perkembangan *Reward* ini tidak hanya terbatas pada ranah edukasi akan tetapi bisa dijumpai pada hampir semua ranah sosial, khususnya organisasi dan industri. Dalam sebuah penelitian psikologi yang ingin membandingkan antara *Reward* dengan*Punishment* (hukuman) dalam mengukur tingkat kesuksesan yang lebih memuaskan. Pada periode yang singkat *Punishment* memang tampak lebih mengangkat

[55]Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu..*, hlm. 153.
[56]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan..*, hlm. 193.

motivasi belajar siswa, namun pada periode selanjutnya dengan waktu yang lebih lama terbukti*Reward* lebih berhasil dan memberikan peningkatan motivasi belajar siswa.

Kelebihan dari penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah untuk memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan jika hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah (*reward)* dan hukuman *(punishment).* Hadiah akan berdampak menyenangkan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang berdampak tidak menyenangkan. Suatu hadiah sebagai d. sedangkan ampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat*(reinforcement)* terhadap hasil belajar. Sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan *(ectinction)* tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. Sedangkan dengan hukuman menyebabkan individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya.

BAB II

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini rencana metodologi yang akan dipergunakan antara lain sebagai berikut;

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada gejala yang diteliti. Penelitian ini tanpa didahului suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untukmendapatkan informasi penelitian yang lebih teliti.[57]

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.[58] Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan.[59]

Penelitian *deskriptif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang ada di MTs Negeri Windusari Magelang beserta prilaku yang berkaitan dengan

---

[57]Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 40

[58]Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 63

[59]Sutopo, *Penelitian...*, hlm. 113

pembelajaran yang dapat diamati dan diarahkan secara alamiah dan menyeluruh.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang, hal ini dikarenakan permasalahan dan focus penelitian sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian, maka jenis strategi penelitian ini lebih secara khusus disebut studi kasus terpacang (*embedded case study*). Studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Namun demikian, sifat holistik ini tampak pada berbagai faktor yang paling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, strategi dalam penelitian ini adalah tunggal terpancang, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu tentang implementasi peraturan sekolah tentang reward dan punishment. Sesuai dengan tujuan studi kasus, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail mengenai implementasi implementasi peraturan sekolah tentang reward dan punishment di MTs Negeri Windusari Kab. Magelang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan Kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. [60]

[60]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 17

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Windusari Magelang (MTs Ngeri 3 Magelang) dengan alamat Jl Kyai A'rof No 25 (0293)3193141) Windusari Magelang

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Kepala Masrasah (Drs Rifkadi, M.Si), Waka kesiswaan (Tri Harjoko, S.Pd), Bimbingan Konseling (Abdul Kholid, S.Pd, Cons) dan anak-anak MTs Negeri Windusari Magelang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono[61], yaitu tempat (*place)*, pelaku (*actor)*, dan aktifitas (*activity*). Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil MTs Negeri Windusari Magelang, tempat dimana seluruh aktifitas yang berkaitan dengan reward dan punishment berlangsung. Pelaku yang dimaksud adalah guru dan siswa, juga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah kesiswaan, yang terkait dengan kebijakan operasional dan manajemen sekolah.

Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan yang berkaitan dengan adanya rewad dan punishment yang berlangsung di MTs Negeri Windusari Magelang. Untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 129

menggunakan kamera digital dan video untuk mengambil gambar yang dibutuhkan sebagai data otentik.

2. Metode wawancara (*Interview*)

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih mandalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan dalam observasi[62].

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dengan pedoman semiterstruktur, agar dapat berlangsung secara sistematis dan substantif serta mampu mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan sampel sumber data secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hal ini, peneliti maksudkan karena pertimbangan dan tujuan tertentu, serta disesuaikan dengan kebutuhan yang dinamis. Disamping itu, untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara agar lebih valid, peneliti menggunakan catatan dan alat perekam berupa *tape recorder*.

Untuk memperoleh data yang terkait dengan implementasi reward dan punishment, peneliti mengadakan wawancara kepada guru BP, dan siswa, kepala sekolah (khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dan manajeman sekolah), wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, guru mata pelajaran lain yang terkait, dan pengawas mata pelajaran PAI. Pertanyaan yang diajukan tentang peraturan sekolah

[62]Sugiyono, *Metode Penelitian*....hlm. 318

yang berkaitan dengan reward dan punishmen yang diberlakukan di MTs Negeri Windusari Magelang.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrif, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya[63].

E. Keabsahan Data

Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*).

Menurut lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Supa'at, konsep *trustworthiness* mencakup empat konotasi, yaitu: (1) *truth value*, (2) *applicability*, (3) *consistency*, dan (4) *neutrality*. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: (1) *credibility* – derajat kepercayaan, (2) *transferability* – keteralihan, (3) *dependability* - kebergantungan, dan (4) *confirmability* – Kepastian.[64]

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *rustworthiness* dalam penelitian ini menggunakan ***metode Triangulasi.*** Metode ini adalah merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari: 1) individu (informan) yang berbeda (guru dan murid), 2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), serta 3) metode pengumpulan data (wawancara,

[63]Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

[64]Supa'at, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), hlm. 122-123.

pengamatan dan dokumen). Sehingga dari metode yang penulis pergunakan diharapkan bisa mendapatkan data seakurat mungkin.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analitis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data-data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana implementasi reward dan punishment di MTs Negeri Windusari Kab. Magelang. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mendiskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono dilakukan secara interaktif proses sampai tuntas (jenuh) melalui pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data *(data display*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)[65].

[65]Sugiyono, *Metode Penelitian*....hlm. 338

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kancah Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Negeri Windusari
Alamat	Jl Kyai A'rof No 25 Windusari
No. Telepon / Fax	(0293)3193141
Kelurahan	Windusari
Kecamatan	Windusari
Kabupaten/Kota	Magelang
Provinsi	Jawa Tengah
Nomor Statistik	121133080003
Jenjang Akreditasi	A
Tahun didirikan	1970
Kepemilikan Tanah	Hak pakai
Status Bangunan	Hak Pakai

2. Visi dan Misi MTs Negeri Windusari

a. Visi

Terwujudnya MTs Negeri Windusari yang Islami, berbudi luhur, berprestasi dan penuh keteladanan, efektif dan efisien

b. Misi

1. Menanamkan aqidah yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan as Sunah
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkuwalitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
3. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al Qur'an dan menjalankan agama Islam
4. Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat

5. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
6. Menyelenggarakan tata kelolamadrasah yang efektif, efisien transparan dan akuntabel.

3. Sejarah MTs Negeri 1 Windusari

Atas dasar gagasan dari Bapak Jawatan Pendidikan Agama Pusat di Jakarta pada tahun 1956 yaitu H. Amir Muhammad Arifin dari team yang untuk membuka madrasah, maka ide ini bergulir dimana-mana dan menjadi kenyataan diberbagai tingkat Sekolah Dasar (SD).

Di Kecamatan Windusari kemudian berdiri MWB hampir di semua desa, merupakan pendidikan sekolah 6 tahun. Maka diharapkan pada tahun 1962, sebagian madrasah telah dapat meluluskan para siswanya. Dengan demikian dibutuhkan suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat menengah pertama, bahkan sangat mendesak untuk didirikan mengingat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di wilayah Kecamatan Windusari saat itu belum ada dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri hanya berada di Magelang sehingga sangat sulit untuk dijangkau.

Oleh sebab itu dengan semangat yang tinggi Lembaga Pendidikan Ma'arif mendirikan dan membuka Pendidikan Guru Agama (PGAP) Ma'arif di Windusari dengan susunan panitia sebagai berikut :

a.	H. Cholid Al Thowaf	Ketua
b.	M Ridwan	Sekretaris
c.	H. Ichsan	Anggota
d.	Muhdlori	Anggota
e.	Himam Dalahar	Anggota
f.	H. Muh Djamal	Anggota
g.	Cholil	Anggota

Dengan terbentuknya panitia atau kepengurusan itu, maka mulai tahun 1966 PGAP Ma'arif mulai menerima

pendaftaran murid baru. Dengan demikian mulai tahun 1966, di Windusari telah berdiri Lembaga Pendidikan Menengah Tingkat Pertama. Lembaga ini berlangsung selama 4 tahun, tepatnya sampai dengan awal tahun 1970.

MTs Negeri Windusari sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari PGAP Ma'arif yang berdiri sejak tahun 1966. PGAP Ma'arif yang semula menempati gedung Madrasah Diniyah, melalui SK Menteri Agama RI Nomor 205 Tanggal 1 Januari 1970 diubah menjadi MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) Windusari dengan Kepala Madrasah Bapak H.Ichsan. Maka sejak saat itu para pendiri, guru dan masyarakat Windusari berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-cita mendirikan gedung permanen yang layak sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan.

Pada tanggal 19 September 1978 Bapak H. Usman Windusari mewakafkan tanahnya seluas 320 m^2 dengan surat ijin perwakafan No. 15/SWK/1978. Kemudian usaha keluarga besar Guru Agama Kecamatan Windusari dibawah pimpinan K.H Muh Djamal mendirikan tiga ruang kelas diatas tanah tersebut. Kemudian atas swadaya Guru dan Staf MTsNAIN Windusari membeli tanah milik Ibu Dariyah seluas 130 m^2. Dari modal bangunan dan tanah di atas pada tanggal 16 Maret 1978 mendapat bantuan rehab gedung dari pemerintah sebesar RP. 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah).

Memasuki Tahun Ajaran baru 1979/1980, MTsNAIN diubah menjadi MTs Negeri Windusari, maka sejak saat itu usaha Kepala Madrasah, para Guru dan Pengurus BP3 berusaha mengumpulkan dana dari wali murid, tepatnya Tahun Ajaran 1983/1984 untuk membeli tanah seluas 1.640 m^2 dengan harga Rp. 1.250.000,-. Kemudian pada Tahun Ajaran 1984/1985 mendapat DIP Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) untuk pembebasan lahan dan biaya sertifikat. Selanjutnya MTs Negeri Windusari menenpati lokasi di Dusun Depok, Kelurahan Windusari, Kecamatan Windusari.

Sejak berdiri hingga sekarang MTs Negeri Windusari mengalami pergantian Kepala Madrasah. Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MTs Negeri Windusari adalah sebagai berikut :

1) H. Ichsan dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1990
2) H. Djamaludin dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1994
3) Drs. H. Rahmat Raharjo dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2001
4) Drs. M. Fuadi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2002
5) Drs. H. M. Natsir dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2011
6) Drs. Yatiman dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013
7) Drs. H. Chamidun, M.SI dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014
8) Drs. H. Rifkadi, M.SI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018
9) Drs. H. M Zaeni, M.Pd dari tahun 2018 sampai dengan sekarang

4. Perkembangan MTs Negeri Windusari

Perkembangan MTs Negeri Windusari mengalami pasang dan surut, seiring dengan itu terjadi pula perubahan pimpinan Kepala Madrasah dimulai dari H. Ichsan yang sekaligus sebagai pendiri menjadi Kepala Madrasah sampai dengan tahun 1990. Setelah itu kepemimpinan dilanjutkan oleh H. Jamaludin, B.A. dari Borobudur yang menjadi Kepala Madrasah sejak tahun 1990 – 1994. Kemudian pada tahun 1994 terjadi pergantian Kepala Madrasah dijabat oleh Drs. H. Rahmat Raharjo yang berasal dari purworejo sampai dengan tahun 2001 karena diangkat menjadi Pengawas PAI SD/MI di Kabupaten Kebumen. Beliau cukup lama kurang lebih 7 tahun

menjadi Kepala Madrasah. Pada tahun 2001 kembali terjadi pergantian Kepala Madrasah yang dijabat oleh Drs. M. Fuadi sampai dengan tahun 2002.

Selanjutnya pada tahun 2003 Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Windusari dijabat oleh Drs. H. Muhammad Natsir sampai dengan tahun 2011. Beliau menjabat cukup lama yaitu kurang lebih 8 tahunsampai purna tugas 1 Pebruari 2011. Akhirnya pada bulan Pebruari tahun 2011 terjadi pergantian Kepala Madrasah dan dijabat oleh Drs. Yatiman, M.Pd.I. yang sebelumnya adalah Kepala MI Negeri Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Pada bulan Maret 2013 digantikan oleh H Chamidun yang sebelumnya menjadi kepala di MTsN Loano Purworejo, beliau mejadi kepala di MTsN Windusari selama 2 tahun sampai purna tugas /pensiun, setelah itu tampuk kepemimpinan MTsN Windusari di kepalai oleh Drs H. Ahmad Zaeni RB, M.Pd sebagai PLT karena pada saat itu belum ada yang diangkat secara resmi dari Kanwil Jawa tengah, sampai ahirnya tepatnya tanggal 28 Pebruari 2015 Kanwil Jawa Tengah Mengangkat Drs H Rifkadi, M.SI menjadi kepala di MTsN Windusari, pada tanggal 25 Januari 2018 telah dilaksanakan serah terima/pisah sambut kepala madrasah dari Drs H. Rifkadi, M.Si kepada bapak Drs. Ahmad Zaeni RB, M.Pd sampai sekarang ini.

a. **Data siswa**

NO	TAHUN PELAJARAN	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
1	2014/2015	206	207	213
2	2015/2016	221	203	205
3	2016/2017	216	214	203

4	2017/2018	212	215	214
JUMLAH		855	839	835

b. **Data ruang belajar**

NO	NAMA BANGUNAN	LOKAL	KONDISI	
		Jumlah	BAIK	RUSAK
1	Ruang Kelas	18	18	
2	R. Guru/TU	2	2	
3	R. Kepala	1	1	
4	R. Perpustakaan	1	1	
5	R. Ketrampilan	1	1	
6	R. Komputer	2	2	
7	R. Pajang Hasil Karya Siswa	3	3	
8	R. Komite	1	1	
9	R. Gudang	2		2
10	Musholla	2	2	
11	R. UKS	1	1	
12	WC (1, 2, dan 3)	18	15	3
13	Warung Sekolah	4	3	1

14	Rumah dinas kepala	1	1	

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/ Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia penidikan pun kedua ini digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara reward denganpunishment. Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai.

Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sementara punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik kearah yang lebih baik.

Berikut hasil penelitian yang penulis dapatkan baik dengan wawancara, observasi maupun hasil dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan Kepala MTs Negeri Windusari Drs. H. Rifkadi, M.SI, Waka Kesiswaan Tri Harjoko, S.Pd, Waka Kurikulum Drs. Slamet Widodo Guru BP Drs. Abdul Kholiq, S.Pd.Cons dan guru Mapel PKn Bintu Zaedah, S. Pd

Berikut hasil wawancara penulis berkenaan dengan reward dan punishment, sebagai berikut:

"....Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai anak dengan karakter yang beragam. Ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman. Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Maka merupakan kesalahan besar apabila kita menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak. Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukuman. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishement*). Dengan metode

Untuk melaksanakan *reward* dan *punishmen* di MTs Negeri Windusari ini berdasarkan peraturan dan tata tertib sekolah. Berdasarkan dokumentasi berikut peraturan dan tata tertib MTs Negeri Windusari Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018

a) Ketentuan Pakaian Seragam :

1) Setiap siswa wajib mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan hari seragam, yaitu hari Senin – Selasa seragam OSIS, Rabu – Kamis seragam Identitas dan Jum'at – Sabtu seragam Pramuka.

2) Yang dimaksud dengan seragam OSIS adalah :

(a) Putra :

(1) Kemeja warna putih berbentuk biasa lengan pendek satu saku sebelah kiri dilengkapi dengan atribut badge yang terdiri dari OSIS, Logo KEMENAG, lokasi, nama dan jenjang kelas yang ditempel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan dimasukkan dalam celana.

(2) Celana panjang warna biru tua model biasa dengan satu lipatan (stop ploi) panjang sampai mata kaki, berikat pinggang, saku samping kanan kiri, dan satu saku belakang bertutup sebelah kanan.

(3) Ikat pinggang hitam lebar 3 cm.

(4) Sepatu kets warna hitam berkaos kaki putih.

(5) Topi pet biru tua, wajib dikenakan saat mengikuti upacara bendera.

(b) Putri :

(1) Blus warna putih bentuk biasa, lengan panjang sampai pergelangan tangan, satu saku sebelah kiri dilengkpi atribut badge yang sama dengan seragam OSIS putra dan dimasukkan ke dalam rok

(2) Jilbab warna putih polos tanpa renda dan atau hiasan.

(3) Rok warna biru tua panjang sampai pergelangan kaki dengan dua stop plooi (lipatan) di depan, dua saku samping kanan kiri, berikat pinggang dan tidak ada belahan bawah.

(4) Ikat pinggang hitam lebar 3 cm.

(5) Sepatu kets warn hitam berkaos kaki putih.

3) Yang dimaksud dengan seragam Pramuka adalah seragam atasan coklat muda dan bawahan coklat tua, dengan ketentuan bentuk yang sama dengan seragam OSIS bagi putra dan putri kecuali pada letak saku dan

atribut badge yang ditempel, disesuaikan dengan aturan Pramuka yang berlaku.

4) Yang dimaksud dengan seragam Identitas adalah seragam atasan batik warna hijau dan bawahan putih , dengan ketentuan bentuk yang sama dengan seragam OSIS.
5) Pemasangan atribut badge pada masing-masing seragam harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu OSIS di saku kemeja / blus, lokasi dan jenjang kelas di lengan kanan serta logo KEMENAG di lengan kiri.
6) Jenis bahan pakaian seragam ditentukan oleh pihak madrasah.

b) Ketentuan Waktu Kegiatan Belajar Mengajar :
1) Kegiatan belajar Mengajar (KBM) dimulai pada jam 07.00 dan diakhiri pada jam 13.30 WIB, kecuali pada hari Jum'at berkhir pada jam 11.15 WIB.
2) Setiap siswa wajib datang di Madrasah 5 menit sebelum (KBM) dimulai.
3) Setelah bel tanda masuk berbunyi, siswa masuk kelas dengan tertib, dimulai dengan berdoa bersama di pimpin guru melalui pengeras suara, dilanjutkan dengan menghafal asmaul huna dan Juz Amma sampi dengan pukul 07.15.
4) Setiap siswa wajib mengikuti KBM dari awal sampai dengan akhir, sesuai dengan ketentuan jam yang telah ditetapkan.
5) Siswa yang terlambat hanya diperbolehkan masuk setelah mendapat ijin dari guru piket dan atau guru petugas BK.
6) Selama jam KBM siswa tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan madrasah, kecuali mendapat ijin dari petugas BK.
7) Selama kegiatan KBM berlangsung siswa tidak boleh meninggalkan kelas kecuali keadaan memaksa boleh

meningglkan kelas setelah diberi ijin oleh guru yang gersangkutan, dan menggunakan selempang kelas.

8) Pada saat pergantian jam pelajaran siswa tidak diperbolehkan keluar dari kelas kecuali petugas piket dengan menggunakan selempang kelas.
9) Siswa yang tidak bisa mengikuti KBM harus menyampaikan surat ijin yang diketahui oleh orang tua / wali, apabila disebabkan sakit melebihi 2 (dua) hari harus dibuktikan dengan surat keterangan dari dokter.
10) Setelah bel tanda istirahat ke 2 dibunyikan, semua siswa baik putra atau putri segera menuju ke mushola untuk menjalankan sholat dhuhur berjama'ah.
11) Setelah KBM berakhir ditutup dengan berdo'a bersama dipimpin guru melalui pengeras suara.

c) Ketentuan Disiplin KBM didalam Kelas :
   1) Selama KBM berlangsung, smua siswa harus mengikuti dengan aktif.
   2) Setiap siswa wajib menjaga ketenangan, ketertiban, dan hak-hak siswa lain dengan penuh tanggung jawab.
   3) Setiap siswa wajib menjalankan tugas-tugas dari guru dengan penuh tanggung jawab.
   4) Setiap siswa wajib menjalankan tugas piket kelas dengan penuh tanggung jawab.
   5) Setiap sisw dilarang menyontek pekerjn siswa lain dan atu sumber lain dalam mengerjkan ulangan / tes / ujian.
   6) Selama KBM berlansung siswa dilarang membawa / mendengrkan / memainkan alat elektronika dan atau yang sejenis yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

d) Ketentuan Hubungan Antar Siswa :
   1) Setiap siswa wajib menghormati dan menjaga nama baik, kehormatan serta harga diri diri sendiri, dan orng lin baik dalam sikap, perkatan, maupun perbuatan.
   2) Setiap siswa wajib berlaku jujur pada diri sendiri dan orang lain.

3) Setiap siswa menjaga an mengutamakan musyawarah dengan baik dalam menyelesaikan setip bentuk perselisihan.
4) Setiap siswa wajib menjaga dan merawat barang, baik milik pribadi dan orang lain.
5) Setiap siswa wajib menjaga dan memupuk kesetiakawanan antar siswa.
6) Setiap siswa wajib menjaga dan merawat barang / bangunan milik madrasah.

e) Ketentuan Hubungan Dengan Guru / Karyawan dan Madrasah :
1) Setiap siswa wajib menjaga nama baik madrasah.
2) Setiap siswa wajib menghormati dan bertindak sopan terhadap semua guru dan karyawan dengan membiasakan memberi salam dan berjabat tangan setiap saat ketika bertemu.
3) Setiap siswa wajib mentaati perintah, petunjuk dan bimbingan guru maupun karyawan.
4) Setiap siswa berlaku jujur kepada semua orang.
5) Setiap siswa wajib menjaga keutuhan, keaslian, dan kebersihan raport / ijazah dan dokumen penting yang lain..

f) Ketentuan Disiplin Kebersihan & Kerapian Diri Serta Lingkungannya
1) Setiap siswa wajib menjaga kebersihan, kesehatan, dan kerapian diri serta lingkungannya
2) Setiap siswa tidak boleh membuang sampah di sembarang tempat.
3) Setiap siswa dilarang mencorat / coret meja / kursi / tembok dan pakaian yang dikenakan.
4) Setiap siswa dilarang memelihara kuku panjang dan rambut panjang.
5) Setiap siswa dilarang bercukur/model rambut yang tidak mencerminkan anak sekolah, (klewer, garis

NB: Hal-hal yang belum tercantum di atas, akan ditinjau dan ditindak lanjuti kembali[66]

Didalam melaksanakan hukuman ataupun pemberian reward, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala MTs Negeri Windusari Magelang..

".....pemberian hukuman dan pemberian hadiah tetap mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan yaitu hukuman dan hadiah sebagai motivasi untuk memperbaiki diri. Bukan sebagai alat untuk melemahkan atau justru membuat terlenanya anak tersebut. Misal kalau hukuman itu tidak mungkin dengan menggunakan kekerasan fisik. Atau memberikan hadiah tapi tidak ada manfaatnya bagi pembelajaran anak tersebut[67].

2. Implikasi Pelaksanaan Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Di MTs Negeri Windusari Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan berkenaan dengan implikasi pelaksananaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang dapat dijelaskan sebagai berikut

"....Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai anak dengan karakter yang beragam. Ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman. Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari

[66] Dokumentasi peraturan MTs Negeri Windusari Magelang

[67] Wawancara dengan Kepala Madrasah tanggal 28 November 2017 dengan bahasa penulis...

orangtua dan para pendidik. Maka merupakan kesalahan besar apabila kita menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak. Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukuman. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishement*). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan progresif[68].

Lebih lanjut mengatakan

"...Sebagai lingkungan sosial anak, di sekolah anak didik tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, melainkan terjadi proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai dalam diri anak didik, yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Dalam lingkup yang lebih khusus, ketika praktik pemberian reward hanya diberikan untuk sekelompok orang anak didik serta diberikan di depan anak lain, bukan secara impersonal, maka akan berdampak pada semua anak didik[69].

Lebih lanjut dikatakan sebagai tujuan reward dan punishment...

"...hukuman di MTs Negeri Windusari Magelang adalah sebagai perbaikan dan motivasi untuk menjadi lebih baik. Begitu juga dengan hadiah seharusnya menjadi motivasi untuk lebih berprestasi. Dari beberapa kasus yang ada hukuman yang diberikan oleh madrasah ternyata membuat anak jera untuk tidak mengulang lagi perbuatan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari data di BP.

Anak-anak yang melakukan pelanggaran dan kemudian mendapatkan hukuman ternyata berubah menjadi

[68] Wawancara dengan Waka Kesiswaan tanggal 11 Desember 2017 dengan bahasa penulis...

[69] Wawancara dengan Waka Kesiswaan tanggal 11 Desember 2017 dengan bahasa penulis...

lebih baik. Artinya anak-anak kembali kepada peraturan sekolah[70].

Namun demikian ada kasus dimana anak justru semakin nekat melakukan pelanggaran sehingga pihak madrasah mengembalikan anak tersebut ke orang tuanya. Hal ini dikarenakan anak tersebut memang sudah tidak mau diperbaiki serta menginginkan keluar dari madrasah. Seperti pada kasus yang terjadi di Madura ada anak yang tega memukuli gurunya saat terjadi kegiatan belajar mengajar/praktik, anak tersebut sering mengganggu siswa lain bahkan anak tersebut dengan enaknya tidur dalam kelas, guru yang melihat kejadian itu menegur tapi beberapa kali teguran tidak diindahkannya sehingga guru memberikan hukuman diberi cat air pada pipinya, peringatan dan hukuman itu tidak membuat jera tapi malah cenderung ingin membalasnya, dengan membabi buta dipukuli guru tersebut dan tidak puas hanya pada saat itu sepulang dari sekolah siswa tersebut menghadang dan melanjutkan pemukulan hingga guru tersebut merasakan pusing dan dialrikan kerumah sakit, hanya beberapa jam dirumah sakit ahirnya meninggal dunia dari hasil visum kepolisian banyak ditemukan luka dikepala.

Berkenaan dengan hadiah yang diberikan kepada anak....

"...pemberian hadiah kepada anak yang berprestasi tidak hanya berupa barang tetapi berupa pujian atau kalimat-kalimat yang membanggakan. Anak yang mendapatkan prestasi baik akademik mapun non akademik akan mendapatkan hadiah dari sekolah. Hadiah tersebut berupa sesuatu yang dapat membantu dalam hal proses belajar. Seperti pemberian alat-alat sekolah maupun lainnya yang mendukung prestasi belajar anak tersebut. Hadiah tersebut

[70] Wawancara dengan BK MTs N Windusari tanggal 12 Desember 2017 dengan bahasa penulis...

ternyata mampu memotivasi untuk lebih berprestasi lagi. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan prestasi anak tersebut. Dan juga memotivasi anak lain untuk lebih baik lagi[71].

Lebih lanjut menyatakan

"...akan tetapi ada beberapa kasus dimana ada anak yang setelah mendapatkan reward mengalami penurunan prestasi hal ini karena terbuai oleh reward itu sendiri sehingga anak tersebut mengalami kemunduran[72].

C. Pembahasan

1. Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/ Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada

---

[71] Wawancara dengan tanggal Waka Kesiswaan tanggal 11 Desember 2017dengan bahasa penulis...

[72] Wawancara dengan Wali kelas 9AMTs N Windusari tanggal 12 Desember dengan bahasa penulis...

umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilahiyah* maupun yang *insaniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long of education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge dalam bukunya ”*Phylosophi of Education*” mengatakan, “*Education is life, life is education*”. Dengan demikian , pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu

menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari.

Implementasi *Reward* ini penulis coba untuk mengefektifkan pembelajaran dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran agar prestasi belajarnya juga meningkat. Perkembangan *Reward* ini tidak hanya terbatas pada ranah edukasi akan tetapi bisa dijumpai pada hampir semua ranah sosial, khususnya organisasi dan industri. Dalam sebuah penelitian psikologi yang ingin membandingkan antara *Reward* dengan*Punishment* (hukuman) dalam mengukur tingkat kesuksesan yang lebih memuaskan. Pada periode yang singkat *Punishment* memang tampak lebih mengangkat motivasi belajar siswa, namun pada periode selanjutnya dengan waktu yang lebih lama terbukti *Reward* lebih berhasil dan memberikan peningkatan motivasi belajar siswa.

Kelebihan dari penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah untuk memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan jika hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah (*reward)* dan hukuman *(punishment)*. Hadiah akan berdampak menyenangkan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang berdampak tidak menyenangkan. Suatu hadiah sebagai d.

sedangkan ampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat*(reinforcement)* terhadap hasil belajar. Sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan *(ectinction)* tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. Sedangkan dengan hukuman menyebabkan individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya.

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk belajar. Adanya motivasi dapat mendorong untuk belajar selanjutnya berimplikasikan pada hasil prestasi, sebaliknya tanpa adanya motivasi dapat memperlemah semangat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa adanya korelasi *Reward* dan *Punishment* dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang berimplikasi pada prestasi belajar.

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga didik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan hukuman terhadap siswa secara preventif maupun represif, dengan harapan melalui hukuman tersebut kiranya

dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Berdasarkan hasil temuan dilapangan pelaksanaan hukuman di MTs Windusari sebagai upaya pencegahan, melihat besar kecilnya kesalahan, hukuman dilaksanakan dengan penuh cinta kasih kasih dan dengan harapan tidak akan mengulangi kembali pelanggaran yang dilakukan, dan sebelum memberikan hukuman siswa diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly, menjelaskan dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebagai berikut :

(xii) Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri permintaan maaf.
(xiii) Memberikan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.
(xiv) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
(xv) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang.
(xvi) Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.
(xvii) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
(xviii) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
(xix) Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat, peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
(xx) Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bkan ntuk balas dendam.

(xxi) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.

(xxii) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman.[73]

Berbicara tentang hukum (norma, aturan) dan hukuman, tidak terlepas dari permasalahan yang menyangkut tentang tingkah laku (*behaviour*) dan perbuatan manusia dalam dunia ini, tentang tanggung jawab dari segala tingkah laku manusia itu, tentang yang salah dan yang benar, tentang yang baik dan yang buruk, yang untung dan yang rugi. Selain itu masalah hukuman juga berkaitan dengan upaya memotivasi individu, yang efektivitasnya secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu itu sendiri, dan semakin jelas relevansinya apabila dikaitkan dengan tanggung jawab dan tugasnya sebagai manusia. Manusia merupakan makhluk yang peka/dapat dididik (*homo educable*), makhluk yang harus dididik (*homo educandum*), dan merupakan makhluk yang dapat mendidik (*homo educandus*). Pengertian hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman (*punishment*) dalam istilah psikologi terjadi di saat situasi kehilangan (*deprivation*) muncul.

Hukuman juga merupakan pengalaman tidak enak yang ditimbulkan oleh individu atau satu kelompok tertentu secara sengaja, dan merugikan kelompok lain disebabkan oleh pelanggaran atau kejahatan (*misdeed*) tersebut. Tingkah laku

[73]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 200-202.

yang salah (*misbehavior*) tersebut bisa berupa pelanggaran hukum, aturan, undang-undang, perintah atau juga harapan bersama. *Punishment* terkadang juga dilimpahkan karena dan oleh individu sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti bunuh diri yang disebut dengan *self punishment*. Awalnya, hukuman dilakukan dengan paradigma *retributive* dan merupakan reaksi langsung atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Paradigma *retributive* ini terlihat dalam semangat mengganjar secara setimpal berkaitan dengan perbuatan dan atau efek dari perbuatan yang telah dilakukan. Paradigma penghukuman belakangan muncul dengan semangat agar orang tidak melakukan perbuatan yang diancamkan. Dengan kata lain, penghukuman dilakukan dengan semangat menangkal (*deterrence*).

Metode hukuman, dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat *Rabbaniyah*, dan diselaraskan dengan fitrah manusia, yang merupakan ciri khas pendidikan Islam. Bahkan Nabi SAW-pun dalam menanggulangi kekeliruan tidak memakai cara yang berlebihan atau cara yang sembrono, artinya beliau tidak memakai sikap keras lagi kejam dan tidak pula dengan sikap remeh lagi menganggap enteng.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Muhammad ’Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengungkapkan bahwa, hukuman atau *punishment* (*al-uqubah*) lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (*al-irsyad wa al-ishlah*). Hukuman bukan semata-mata tindakan yang memasung kreativitas (*al-zajr wa al-intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif,

kreatif dan produktif. Fungsi hukuman dalam perspektif pendidikan Islam adalah salah satu alat untuk mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik ke arah maksimalitas pertumbuhan dan perkembangannya, yakni mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya.

Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda jika kita bicara tentang hukuman di sekolah. Sebagaimana orang menganggap bahwa memberikan hukuman kepada siswa seolah-olah telah memperkosa hak seorang siswa dan tidak menunjukkan jiwa pendidik. Sedangkan sebagian orang lagi menyetujui hukuman sebagai cara untuk menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan guru. Oleh karena itu, pendidik harus mengerti mengapa perlu atau tidak seorang siswa dihukum, kapan dan untuk tujuan apa.

Kenyataan yang dihadapi oleh para pendidik sekarang terasa menyedihkan, katakanlah serba salah. Anak didik diperlakukan dengan cara halus mereka tidak mengerti. Diperlakukan dengan cara kasar, apalagi, kadang-kadang berakibat *runyam*. Keserbasalahan pendidik inilah yang sering menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam mendidik (*demagog*), yang disebut *wan-edukasi* (*dis education*), lebih-lebih sikap kasar (menghukum) yang terkadang menimbulkan terjadinya kesalahan menghukum dan dapat berakibat negatif, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri, seperti adanya unsur balas dendam, merendahkan citra, wibawa dan martabat pendidik sendiri.

Guru adalah subyek kedua yang penting dalam menangani perilaku anak sesudah orang tua. Guru sebagai pendidik hanya diperbolehkan menggunakan hukuman jika dianggap efektif untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karenanya, konsep hukuman tidak boleh diabaikan sebab akan membantu memelihara fitrah yang baik itu. Kendatipun demikian, pemahaman tentang fungsi hukuman dalam keadaan-keadaan tertentu tidak boleh dikacaukan dengan

penerapan hukum kekerasan tanpa pandang bulu Hukuman harus menghindari kesan sadis dan menakutkan, yang sarat dengan kekerasan.

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam.Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya.

Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah, asal menimbulkan penderitaan pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu tidak hanya sekedar menghukum dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas dan oleh Muhammad Quthb dikatakan bahwa : "Tindakan tegas itu adalah hukuman".[74]

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulanginya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Begitu juga dengan pemberian reward kepada siswa yang berprestasi diberikan dengan pertimbangan sebagai motifasi untuk lebih baik lagi baik peningkatan belajar akademiknya maupun untuk bidang non akademik. Pemberian

---

[74] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terj*. Salman Harun (Bandung, 1993), hal. 341

reward bukan hanya berbentuk materi tetapi juga dalam bentuk kepercayaan kepada anak didik. Melihat kenyataan tersebut apa yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Windusari bahwa reward diberikan dengan tujuan motifasi bagi anak didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan hadiah kepada siswa yaitu :

1. Hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
2. Hadiah harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikendaki dilaksanakan.
3. Hadiah harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
4. Hadiah yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
5. Hadiah harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
6. Hadiah harus diganti (bervariasi).
7. Hadiah hendaknya mudah dicapai.
8. Hadiah harus bersifat pribadi.
9. Hadiah sosial harus segera diberikan.
10. Jangan memberikan hadiah sebelum siswa berbuat.
11. Pada waktu menyerahkan hadiah hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.[75]

2. Implikasi Pelaksanaan Peraturan Sekolah Tentang Hukuman/Punishment dan Reward Dalam Pendidikan

[75] Suharsimi Arikunto, *Manajemen..*, hlm. 163-166.

Islam Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Di MTs Negeri Windusari Magelang

Sebagai lingkungan sosial anak, di sekolah anak didik tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, melainkan terjadi proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai dalam diri anak didik, yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Dalam lingkup yang lebih khusus, ketika praktik pemberian reward hanya diberikan untuk sekelompok orang anak didik serta diberikan di depan anak lain, bukan secara impersonal, maka akan berdampak pada semua anak didik. Adapun implikasi reward yang diberikan di MTs negeri Windusari Magelang, ditinjau dari posisi anak didik, penulis kelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Anak didik (penerima reward)

Dampak reward bagi anak didik "si penerima reward " antara anak satu dengan anak lain adalah berbeda, tergantung interpretasi anak terhadap reward yang ada. Adapun implikasi reward bagi anak didik "si penerima reward " adalah sebagai berikut :

1) Pertama, anak didik yang tertekan oleh adanya reward.

Anak didik dalam kelompok ini berasumsi bahwa reward yang diberikan merupakan suatu bentuk tekanan dan beban. Harapan-harapan yang termuat dalam reward dianggap sebagai bentuk pemaksaan pemenuhan standar-standar tertentu pada diri anak didik, yang tidak realistik. Adanya perasaan tertekan, takut, cemas akan standar-standar yang ditentukan pendidik, menjadikan anak ragu pada kemampuannya. Sekalipun pada dasarnya, manusia (anak didik) memiliki kualitas-kualitas khas insani sebagai karakteristik eksistensinya serta dalam batas-batas tertentu dapat diaktualisasikan.4 Dalam situasi ini rasa tenang, sebagai kebutuhan pokok belajar anak tidak terpenuhi. Adanya rasa takut, tertekan, cemas, ragu akan kemampuan memunculkan rasa pesimistis dan kurangnya kepercayaan diri anak didik.

Kondisi anak didik yang hidup dalam kungkungan harapan-harapan, menafikkan kebebasan anak untuk berkembang sejalan dengan fitrah, keunikan pribadi. Sekalipun pemberian reward dimaksudkan sebagai wujud penghargaan diri kepada anak, yaitu pemenuhan kebutuhan akan harga diri yang akan membawa perasaan percaya diri. Namun reward penghargaan diri yang berlebihan, justru tidak dapat merefleksikan kepercayaan diri anak didik.

2) Kedua, anak didik yang "ternina bobokkan" oleh reward.

Sifat interaksional yang terjadi antara pendidik (guru) dengan anak didik memiliki arti bahwa sikap pendidik terhadap anak didik tergantung pada sikap anak terhadap pendidik, dan sebaliknya sikap anak didik terhadap pendidik ditentukan pula oleh sikap pendidik terhadap anak didik. Oleh karena itu sikap pendidik berkaitan dengan pemberian reward sangat ditentukan oleh sikap anak didik baik tindakan maupun kemampuannya. Sehingga pemberian reward dalam bentuk apapun, oleh anak didik diinterpretasikan sebagai "sikap pengistimewaan" terhadap diri anak didik. Dalam istilah lain ada justifikasi pendidik (guru) terhadap kemampuan atau prestasi anak didik. Dalam hal ini reward akan menimbulkan rasa primordial yang berlebihan.

Ketidakmampuan melihat gambaran diri secara realistis berekses pada tindakan menyimpang yang dilakukan anak, penyepelean terhadap anak didik lain maupun masalah belajar. Kondisi ketergantungan pada motivasi ekstrinsik, akan berimplikasi pada kurangnya rasa responsibility, kemandirian belajar serta penurunan motivasi belajar.

3) Ketiga, anak didik yang termotivasi oleh reward.

Anak didik dalam kelompok ini menganggap reward sebagai motivasi untuk mendapatkan hasil yang

lebih baik dari yang diperolehnya di masa lalu. Reward diinterpretasikan sebagai bentuk penghargaan diri secara realistis yaitu nilai-nilai realistis seorang pendidik terhadap kinerja anak, bukti penerimaan dirinya dalam berbagai ukuran norma yang ada, yang akan dapat dihayati oeh anak didik. Hal demikian akan menghilangkan perasaan tertekan dan frustasi pada diri anak.

Adanya motivasi instrinsik yuang lebih mendominasi membawa dampak yang permanen dalam diri anak didik. Konsistensi anak didik untuk dapat berkembang bebas sesuai dengan potensi pribadi dengan penuh rasa tenang, aman, akan menumbuhkembangkan kapercayaan diri anak didik.

b. Anak didik (jarang atau tidak menerima reward)

Mengingat reward di MTs Negeri Windusari Magelang hanya diperuntukkan bagi anak didik yang memiliki kemampuan/prestasi dan berperilaku sesuai dengan kesepakatan sosial. Dari sini dapat diartikan bahwa ada "double standard", pilih-pilih dalam pemberian reward. Sedangkan semua anak didik membutuhkan reward sebagai bentuk penghargaan dan penerimaan diri anak didik oleh pendidik sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Ketidakmampuan pendidik (guru) menghargai keunikan pribadi, penghayatan subyektifitas, kebebasan, tanggungjawab dan kemampuan mengaktualisasikan diri setiap anak, menjadikan anak sebagai subjek tidak mampu berkembang sendiri.

Pemberian reward pada anak tertentu di depan kelas, diasumsikan oleh anak lain sebagai bentuk tanda kasih sayang dan pengistimewaan terhadap anak tersebut. Hal ini menyebabkan anak didik lain merasa tidak diakui keberadaannya, banyak kekurangan serta tidak memiliki kemampuan untuk dikembangkan. Implikasinya anak merasa rendah diri, pesimistis, kurang percaya diri yang

akan menghambat kreativitas anak. Di sisi lain bahkan anak didik bisa bersikap marah yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku menyimpang sebagai wujud sikap berontak terhadap pendidik (guru). Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh M. Chollin membagi hadiah menjadi lima antara lain : ucapan, pujian, pujian tertulis, piagam dan lain-lain.[76] Cara yang dapat dilakukan dalam pemberian hadiah yaitu pujian yang indah dengan tujuan agar anak didik lebih giat belajar, imbalan materi atau hadiah karena tidak sedikit anak termotivasi dengan pemberian hadiah, do'a dengan kata semoga Allah SWT menambahkan kebaikan padamu, tanda penghargaan dengan tujuan menjadikan kenang-kenangan murid atas prestasi yang diperolehnya.[77]

Sebagaimana telah diuraikan bahwa jenis-jenis reward di MTs Negeri Windusari dibagi dalam empat bentuk yaitu kata-tata pujian, pemberian kepercayaan, senyuman, pandangan dan tepukan punggung, material. Adapun implikasi reward dalam diri anak didik di MTs Negeri Windusari Magelang dilihat dari bentuk reward yang diberikan.

Kata-kata memuji cenderung berdampak negatif pada anak didik. Karena pujian dirasakan sebagai bentuk harapan untuk memenuhi standar yang luar biasa. Sehingga pujian yang ada merupakan sesuatu yang diluar batas kewajaran untuk dipenuhi, yang pada akhirnya pujian dapat menjadi sebuah harapan yang mustahil. Di satu sisi pujian dapat menjadikan perasaan tertekan anak didik. Anak merasa dirinya dipenuhi oleh harapan-harapan dan tuntutan (dari sumber reward) yang tidak realistis. Secara psikologis, adanya perasaan tertekan, takut dan cemas menjadikan jiwa tidak aman, kurang tenang. Sedangkan dalam kondisi ini

[76]M. Collin, et.al, *Mengubah..*, hlm. 20.
[77]Armai Arif, *Ilmu..*, hlm. 128.

seseorang tidak akan mungkin mencapai hasil secara maksimal. Sehingga banyak dari pemberian kata-kata pujian berimplikasi pada penurunan kepercayaan diri anak didik dan kemampuan/ prestasi, karena rasa tenang, tentram, yang menjadi kebutuhan pokok dalam belajar tidak terpenuhi.

Di sisi lain bagi sebagian anak mungkin kata-kata pujian dapat menimbulkan kepercayaan diri yang berlebihan, yaitu "rasa keakuan", merasa dirinya memiliki kemampuan yang lebih dari anak lain. Hal ini menjadikan anak menyakini benar akan kemampuan dirinya secara tidak realistik. Ketidakmampuan melihat gambaran diri secara benar, pada akhirnya akan menurunkan motivasi belajar anak.

Pemberian kepercayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup mempercayai anak bahwa iamampu belajar dan memberi kesempatan pada mereka untuk mempresentasikan hasil belajar. Pemberian kepercayaan diri pada berdampak positif dalam perkembangan kepribadian anak didik yaitu memunculkan rasa responsibility anak.

Adanya kepercayaan dari pendidik berarti seorang anak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya dalam situasi tertentu. Pemberian kepercayaan sebagai wujud penerimaan dan penghargaan diri bagi anak, akan memunculkan kepercayaan diri dan sikap kemandirian, bahwa anak sebenarnya diberi kesempatan untuk menguji kemampuan. Dalam hal ini anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga kepercayaan yang diberikan. Dengan kata lain sikap penerimaan diri berupa pemberian kepercayaan berimplikasi dalam pengaktualisasian potensi diri anak.

Reward dalam bentuk ini merupakan jenis reward yang paling mudah dan ringan diberikan. Namun lebih dari itu, senyuman, pandangan dan tepukan punggung dapat

menunjukkan besarnya rasa cinta dan kasih sayang pendidik terhadap anak didik serta dirasa tidak berlebihan bagi anak lain. Sikap cinta kasih dan penerimaan yang baik dari pendidik akan lebih membekas dalam diri anak sekaligus menimbulkan perasaan tenang, aman dalam jiwa anak, sehingga anak tidak sempit hati dan merasa percaya diri. Anak akan tetap berada dalam situasi serta dapat berkembang sesuai potensi diri.

Pemberian yang bersifat material akan berdampak negatif pada diri anak didik. Reward dalam bentuk material mampu menjadi motivasi bagi anak, akan tetapi semua itu hanya bersifat semu. Karena pikiran anak akan lebih bertumpu pada reward (hadiah materi) yang diberikan dari pada tindakan yang dilakukan. Ketika kegiatan belajar anak misalnya, hanya bergantung pada ada tidaknya hadiah justru akan mematikan inisiatif dan kreatifitas anak didik. Karena aktualisasi diri anak dilakukan manakala ada hadiah.

Dalam KBM, punishment di MTs Negeri Windusari Magelang lebih dipentingkan dari pada reward. Dalam uraian punishment sebagai teknik dalam mendidik digunakan untuk mencegah tindakan yang salah, membentuk moralitas, peningkatan kedisiplinan serta memotivasi anak untuk belajar.

Secara umum bahwa punishment terutama hukuman badan lebih efektif untuk menggugah motivasi anak, meluruskan perilaku menyimpang dan kedisiplinan anak. Pernyataan ini mungkin benar, karena punishment akan mengebiri anak didik dengan rasa takut. Selanjutnya perasaaan takut akan menyebabkan sikap kepatuhan, ketundukan pada diri anak. Akan tetapi perlu disadari kepatuhan itu hanya bersifat sementara dan akhirnya pada saat yang bersamaan, setelah anak merasa dirinya kuat (steril) dan sanggup menerima konsekuensi punishment

yang ada, mereka akan berperilaku yang sama sebagaimana sebelumnya.

Sekalipun demikian untuk mengetahui lebih jauh tentang efektifitas serta implikasi punishment dalam diri anak didik, perlu melihat persoalan tersebut dengan berbagai sudut pandang. Adapun dampak punishment dalam diri anak didik, dilihat dari bentuk besar-kecilnya punishment yang diberikan adalah sebagai berikut :

1) Pandangan sinis, peringatan dan ancaman

   Pandangan sinis, peringatan dan ancaman menunjukkan ekspresi ketidaksenangan, kekurang setujuan terhadap anak didik mengenai tindakan atau perilaku. Terutama ancaman sebagai bentuk peringatan keras yang didektekan kepada anak, seolah-olah merupakan suatu anjuran bagi seorang anak untuk mengulangi suatu perbuatan yang terlarang. Ancaman seringkali merugikan anak didik itu sendiri karena anak akan mengulangi kembali perbuatan-perbuatan yang hendak dicegah oleh pendidik (guru).

   Hal semacam itu dikarenakan oleh segala bentuk ancaman atau peringatan yang diterima oleh anak dirasakan sebagai suatu tantangan dan pukulan terhadap otonomi dan pribadinya. Jika anak merasa memiliki harga diri, mereka akan harus melanggarnya sekali lagi untuk menunjukkan bahwa ia bukanlah suatu boneka yang bisa diatur.

2) Pemberian “alfa”

   Pemberian alfa merupakan bentuk sanksi moral yang diberikan kepada anak ketika bertindak kesalahan. Dalam bab tiga, dijelaskan bahwa pemberian alfa dikaitkan dengan proses penentuan kenaikan kelas dan droup out. Di MTs Negeri Windusari Magelang pemberian alfa berdampak positif dalam diri anak didik. Sesuai tingkat perkembangan anak didik pada masa ini, mereka sudah mampu menghargai nilai-nilai,

memelihara rasa hormat. Maka responsibility anak didik akan terbentuk sebagai pemenuhan dan pertahanan kebutuhan harga diri termasuk kehormatan dan prestise. Sehingga adanya penerimaan diri secara negatif berupa cemoohan, pengisolasian diri dari masyarakat tidak diinginkan oleh anak didik.

3) Berdiri di depan kelas

   Punishment yang diberikan di depan kelas atau kelompok akan berakibat buruk dalam diri anak. Dengan ini anak akan merasa tidak dihargai sebagaimana anak lain. Pemberian hukuman di depan kelas memunculkan rasa malu dan dendam di mata anak, minder serta kurang percaya diri yang akan menghilangkan moral dan aspek pribadi anak.

4) Hukuman badan (fisik)

   Hukuman fisik di MTs Negeri Windusari Magelang diaplikasiakn dalam bentuk melempar penghapus, memukul, menampar dan menempeleng. Kekerasan menjadikan anak menyimpang dari ruang lingkup aspek kemanusiannya. Di satu sisi hukuman ini dapat menimbulkan kepatuhan dalam diri anak, tetapi juga menghambat perkembangan anak didik. Hukuman badan akan memperlemah diri anak serta ketidaksanggupan memelihara kehormatan diri dan keluarga.

   Hukuman fisik sebaiknya tidak dilakukan oleh pendidik, karena akan berdampak pada jasmaniah dan rohaniah anak. Secara psikis, hukuman badan membuat anak takut, perasaan tidak aman, tertekan. Keterkekangan akan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri, pesimistis, penakut dan tidak bertanggungjawab. Hukuman badan di muka dan kepala (memukul, memampar, menempeleng) akan membuat anak cidera, membahayakan kesehatan otak dan merusak mata dan berbekas buruk pada wajah. Cacat

jasmani yang membekas pada diri anak atau bahkan dibawa seumur hidup merupakan bentuk penyiksaan yang akan membentuk konsep diri negatif.

Apabila hukuman fisik tetap dibutuhkan, sebaiknya dikenakan pada bagian-bagian tubuh anak didik yang tahan terhadap pukulan. Sebagai mana himbauan Ibnu Sachnun bahwa jangan memukul kepala, atau muka anak, sebaiknya pukulan diberikan pada kaki, karena kaki lebih tahan dan aman terhadap pukulan.

Efektifitas pemberian hukuman dalam pembentukan kepercayaan anak didik, selain dipengaruhi oleh ke-4 jenis punishment yang ada, juga ditentukan oleh kewibawaan dari sumber punishment. Ketika pendidik amat dihormati dan kewibawaannya benar-benar diakui oleh anak, maka semakin besar pengaruhnya terhadap diri anak.

Terhadap mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.[78]

Adapun perintah mendidik anak, telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw yang artinya: “Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu

---

[78] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an,* terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta, 2005), hal. 228

melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Dawud)[79]

Dari hadist Nabi Muhammad Saw diatas, dapat dipetik satu kesimpulan bahwa pemberian hukuman itu melalui tahapan-tahapan, dan kita dapat menjadikannya sebagai dasar hukum pemberian hukuman dalam pendidikan Islam.

3. Tujuan Hukuman dalam Pendidikan Islam

Apa sebenarnya tujuan orang tua dan pendidik ketika memberikan hukuman pada anak? Ini bukanlah persoalan yang ringan, karena dari beerapa kasus di awal pembahasan tadi, ternyata masih banyak orang yang menghukum anak dengan tujuan yang salah. Bahkan ada yang menghukum anak hanya sebagai pelampiasan emosi sesaat saja. Dalam kondisi ini, Irawati Istadi mengatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman adalah menginginkan adanya penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.[80]

M. Mgalim Purwanto mengklasifikasikan tujuan hukuman berkaitan dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman, yaitu:

1. Teori Pembalasan

[79] Abu Dawud, Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (Semarang, 1992), hal. 326

[80] Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta, 2005), hal. 81

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang

2. Teori Perbaikan
   Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan yaitu untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.
3. Teori Pelindungan
   Menurut teori ini, hukuman diadakan ntuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.
4. Teori Ganti Kerugian
   Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu.
5. Teori Menakut-nakuti
   Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. [81]

   Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Sedangkan tujuan hukuman menurut M. Arifin ada dua, yaitu:

1. Membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Hukuman di sini merupakan ancaman

[81] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*(rev. ed.; Bandung, 1994), hal. 179-180

terhadap rasa aman yang merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar.

2. Memperkuat atau memperlemah respon negatif. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal membrikan hukuman terhadap perilaku yang kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.[82]

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggungjawab atas kesalahannya.

[82] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (rev. ed.: Bandung, 1994), hal. 175-176

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan

1. Implementasi peraturan sekolah tentang hukuman/ punishment dan *reward* di MTs Negeri Windusari Magelang. Implementasi hukuman berupa pemberian skor, surat peringatan dan dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan hukuman dalam kegiatan KBM berupa pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian "alfa" berdiri di depan kelas dan hukuman badan (fisik). Sedangkan reward berupa pemberian hadiah yang bersifat materi untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan reward dalam KBM berupa kata-kata pujian, pemberian kepercayaan senyuman, pandangan dan tepukan punggung dan pemberian sesuatu yang bersifat material
2. Implikasi pelaksanaan peraturan sekolah tentang hukuman/punishment dan reward dalam pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di MTs Negeri Windusari Magelang, secara umum, bahwa punishment terutama hukuman badan lebih efektif untuk menggugah motivasi anak, meluruskan perilaku menyimpang dan kedisiplinan anak. Sehingga dengan adanya punishmen tersebut adanya peningkatan motivasi, perilaku yang lebih baik serta kedisiplinan anak mengalami peningkatan.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Reward diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya. Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat

materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, *reward* digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik dan dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, pemberian tepuk tangan serta sesuatu yaang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian beasiswa bagi yang telah mendapatkan nilai bagus. Penerapan reward di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak.

2. Bagi Madrasah

Madrasah menganggarkan reward bagi siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik dalam Rancangan Anggaran Madrasah. Merancang peraturan yang mampu memberikan kepada anak didik berkembang potensinya dengan peraturan-peraturan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik, sehingga tujuan didirikannya madrasa bisa terwujud yaitu sesuai dengan UUD 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2007, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, Haidar Putra, 2006, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Durkheim, Emile, 1990, *Moral Education*, (terj. Lukas Ginting), Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hadi, Sutrisno, 1985, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Hadi, Sutrisno, 1986, *Statistik II*, Yogyakarta: UGM Press.

Harefa, Andreas, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas.

Ismail SM, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karim, M. Rusli, 1991, Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kartono, Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik teoritis*, Bandung: Mandar Maju.

Langgulung, Hasan, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.

Mahfudhz, K.H. MA. Sahal, dkk., 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maimunah, 2001, *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, tesis, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang.

Mas'ud, Abdurrahman, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Media*, Edisi 28/Th. VI/Nopember/1997.

Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Priatna, Tedi, 2004, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* , Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Purwanto, M. Ngalim, 2007, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Singarimbun, Masri, dkk. , 1989, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Iman dan Tobroni, (2001), *Metode Penelitian Sosial Agam*a, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah, 1981, 'Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam', dalam Saifullah Kamalie dkk.., *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Assy-Syifa.

W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Grasindo.

Widyanto, Anton, 2002, *Aplikasi Konsep Reward dan Punishment di Pesantren*
Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang.

Zuhairini, dkk., 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terj*. Salman Harun (Bandung, 1993), hal. 341

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (rev. ed.: Bandung, 1994), hal. 175-176

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*(rev. ed.; Bandung, 1994), hal. 179-180